

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua negara dapat mengalami krisis air bersih, jika tidak dikelola dengan baik, dan dapat disebabkan oleh kelemahan dalam pengelolaan air, seperti konsumsi air yang tidak efisien dan peningkatan kebutuhan untuk sumber daya air bersih, ketersediaan di alam sangat rendah, sehingga krisis air tidak dapat dihindari jumlah air akan berkurang dan kualitasnya akan berkurang. Air bersih tidak hanya merupakan kebutuhan dasar manusia, tetapi juga merupakan faktor penting untuk produktivitas, kualitas hidup, dan kesehatan (Trisnawati, 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), polusi air bersih dan sanitasi yang buruk merupakan penyebab utama wabah penyakit di suatu wilayah. Masih banyak daerah di Indonesia, terutama pedesaan dan daerah terpencil, yang kesulitan sumber air bersih. Kondisi ini menyebabkan peningkatan penyakit yang ditularkan seperti diare dan infeksi kulit. Pemerintah desa dan masyarakat menerapkan solusi teknis dan sosial untuk keberlangsungan hidup. Hal ini sangat penting untuk mencegah penularan penyakit menular. Oleh karena itu, akses terhadap air bersih bukan hanya masalah kenyamanan, tetapi juga merupakan kebutuhan mendasar untuk menjamin derajat kesehatan masyarakat.

Sayangnya, banyak desa di Indonesia terus menghadapi masalah kekurangan air bersih salah satunya di desa Bogori yang terletak di provinsi Kalimantan Barat, desa Kaliwining yang terletak di provinsi Jawa Timur dan desa Baka Jaya yang terletak di Nusa Tenggara Timur (NTT) dan masih banyak desa desa yang masih

mengalami masalah yang serupa, masyarakat menghadapi permasalahan serius terkait ketersediaan dan kualitas air bersih. Air masih memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena merupakan kebutuhan dasar yang memengaruhi banyak aspek, terutama kesehatan. Kualitas kesehatan masyarakat umum berkorelasi langsung dengan ketersediaan air bersih (Hufon, 2023).

Daerah-daerah yang masih kekurangan air bersih, angka penyakit yang ditularkan melalui air biasanya lebih tinggi. Dengan demikian, penyediaan air bersih yang merata dan berkelanjutan menjadi salah satu langkah utama dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Studi perkotaan dan pedesaan di Indonesia menunjukkan bahwa rumah tangga sering mengalami masalah kualitas, kuantitas, dan keterjangkauan air. Sebagai tanggapan, rumah tangga menggunakan strategi koping seperti menyimpan air, dan mengubah cara mereka mengonsumsi air (Nastiti et al., 2020).

Menurut data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) Indonesia tahun 2022, sebesar 66,8 persen RT di Indonesia memiliki akses terhadap sumber air minum yang diperbarui perkotaan berjumlah 64,3% dan perdesaan berjumlah 69,4%. Data ini menunjukkan bahwa kapasitas rumah tangga semakin meningkat. Jadi masyarakat harus melakukan upaya pertahanan diri dengan melakukan strategi, atau penyesuaian diri, sebelum kekeringan terjadi. Setiap orang akan beradaptasi sesuai dengan kapasitasnya (Riviwanto & Dwiyantri, 2020).

Kebutuhan akan air akan meningkat seiring dengan populasi. Menurut survei sosial ekonomi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kepulauan Riau, pada tahun 2020, hanya 65,05% rumah tangga yang memiliki akses terhadap

sumber air minum yang layak. Pada tahun 2022, angka ini meningkat menjadi 68,11% rumah tangga, dan pada tahun 2025, angka ini meningkat menjadi 72,04%. Air merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

Kabupaten Natuna merupakan salah satu kabupaten di Kepulauan Riau yang masih mengalami kekurangan air bersih. Wilayah Natuna sangat strategis karena berada dekat dengan perbatasan internasional, kabupaten Natuna terdiri dari 150 pulau, namun hanya sekitar 27 pulau yang berpenghuni ibu kota kabupaten Natuna adalah Ranai. Kabupaten Natuna memiliki luas wilayah sekitar 264.198 km², di mana lebih dari 99% adalah wilayah perairan. Secara administratif, kabupaten Natuna terbagi menjadi 15 kecamatan, termasuk Bunguran Timur, Bunguran Barat, Midai, Suak Midai, dan lainnya.

Menurut BPS Provinsi Kepulauan Riau tahun 2023, sebanyak 11,48% rumah tangga di Kabupaten Natuna belum memiliki akses terhadap sumber air bersih yang layak. Salah satunya Pulau Midai, pulau Midai terdiri dari 2 kecamatan yaitu Kecamatan Midai dan Suak Midai. Secara umum, wilayah Kecamatan Suak Midai menghadapi tantangan dalam penyediaan air bersih. di Kecamatan Suak Midai khususnya di desa Air Kumpai merupakan salah satu desa yang hingga kini masih mengalami kekurangan air bersih. Kondisi ini terjadi karena sumber air di desa tersebut sangat terbatas, sementara kebutuhan masyarakat terus meningkat.

Sebagian besar warga tidak memiliki akses ke jaringan air bersih yang layak, sehingga mereka harus mencari alternatif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti memasak, mencuci, dan mandi (Maryono, 2022). Salah satu sumber utama

yang masih digunakan oleh warga adalah sebuah sumur tua yang terletak di tengah desa. Sumur ini menjadi satu-satunya sumber air yang bisa dimanfaatkan bersama oleh seluruh warga desa, sehingga setiap hari masyarakat harus bergantian untuk mengambil air dan tidak jarang juga mata air di sumur tua itu kering. Tidak jarang juga masyarakat disana sering menumpang mandi di rumah warga yang memiliki akses air bersih yang baik, yang terletak di daerah pesisir.

Namun kondisi ini menggambarkan bahwa krisis air tidak hanya persoalan fisik, tetapi juga membentuk interaksi dan dinamika sosial yang kompleks ditengah mengkoordinasikan program bantuan dan menyuarakan kebutuhan masyarakat kepada pihak kabupaten (Pradisha, 2021). Pada tahun 2020 masyarakat desa Air Kumpai melakukan upaya membangun PAM. Namun karena jarak lokasi perbukitan dan pesisir sebagai lokasi PAM mencapai 1 km sehingga pembangunan terhambat.

Meskipun upaya pembangunan tersebut telah dilakukan sekitar enam tahun yang lalu, hingga saat ini masyarakat belum kembali melakukan pembangunan PAM secara mandiri. Salah satu alasan yang dapat menjelaskan kondisi tersebut adalah keterbatasan kemampuan masyarakat dalam membiayai pembangunan sarana air bersih yang membutuhkan biaya relatif besar. Pembangunan PAM tidak hanya berkaitan dengan penyediaan pipa untuk mengalirkan air, tetapi juga membutuhkan perencanaan sumber air, bak penampungan, serta biaya operasional dan pemeliharaan setelah sarana tersebut selesai dibangun. Oleh sebab itu, setelah pembangunan sebelumnya mengalami hambatan, masyarakat cenderung kembali menggunakan cara-cara yang selama ini tersedia untuk memperoleh air bersih

sambil menunggu adanya program atau bantuan pembangunan yang lebih memungkinkan untuk dilaksanakan.

Selain itu, belum dilanjutkannya pembangunan PAM tidak selalu berarti masyarakat tidak lagi membutuhkan sarana tersebut. Dalam kurun waktu enam tahun, masyarakat dapat saja telah menyampaikan kebutuhan air bersih melalui pembicaraan dengan pemerintah desa atau dalam forum musyawarah desa, tetapi realisasi pembangunan tetap bergantung pada proses perencanaan dan penentuan prioritas pembangunan di tingkat desa. Pemerintah desa harus mempertimbangkan berbagai kebutuhan masyarakat yang lain, seperti pembangunan jalan. Dengan demikian, kebutuhan pembangunan PAM harus bersaing dengan berbagai kebutuhan desa lainnya untuk mendapatkan prioritas dalam perencanaan dan penganggaran. Hal ini menunjukkan masyarakat desa Air Kumpai masih mengalami kekurangan air bersih dan mengharuskan mereka untuk bergantung terhadap air hujan dan menjadikan air hujan sebagai alternatif sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-hari.

Hasil riset kekurangan air bersih akibat kekeringan berkepanjangan memberikan dampak fisik dan ekonomi yang besar bagi masyarakat yang terkena dampaknya. Secara fisik mereka harus mengeluarkan lebih banyak tenaga untuk mencari air, serta berusaha semaksimal mungkin untuk menghemat pemakaian air sehari-hari, termasuk untuk keperluan memasak dan sanitasi, yang harus dilakukan tanpa henti selama musim kering (Billi et al., 2025).

Keterbatasan ketersediaan air bersih di Desa Air Kumpai menyebabkan masyarakat harus mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membeli air bersih dari desa sebelah yang memiliki sumur umum dengan ketersediaan air yang lebih memadai. Sumur tersebut dimanfaatkan sebagai sumber air yang secara khusus dapat diperjualbelikan kepada masyarakat, termasuk kepada warga Desa Air Kumpai yang mengalami kesulitan memperoleh air bersih. Kondisi ini membuat masyarakat tidak hanya bergantung pada sumber air yang tersedia di lingkungan desa sendiri, tetapi juga harus memperoleh air dari luar desa untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Pembelian air bersih dari desa sebelah menjadi pilihan yang dilakukan masyarakat ketika sumber air di Desa Air Kumpai tidak mampu memenuhi kebutuhan, terutama pada saat persediaan air mengalami keterbatasan. Air yang dibeli kemudian digunakan untuk berbagai keperluan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, mandi, dan kebutuhan lainnya. Meskipun cara tersebut dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air untuk sementara waktu, masyarakat harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mendapatkan air bersih. Selain biaya pembelian air, jarak antara Desa Air Kumpai dengan lokasi sumur juga dapat menambah kesulitan karena air harus diangkut dari desa tersebut menuju rumah masing-masing.

Pada sisi lain, dampak ekonomi jauh lebih parah karena mengganggu sumber pendapatan utama mereka, terutama bagi petani yang tanahnya tidak bisa ditanami akibat kekurangan air, memaksa mereka menjadi pengangguran atau memilih

tanaman yang membutuhkan sedikit air. Pada saat yang sama, masyarakat yang kehilangan penghasilan justru harus menghadapi peningkatan biaya yang signifikan dan berkelanjutan karena terpaksa membeli air bersih seharga Rp10.000 hingga Rp15.000 perjerigen 20 liter, yang mengakibatkan pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar.

Penelitian tentang masalah kekurangan air bersih di Desa Air Kumpai sangat penting untuk diteliti karena termasuk dalam kajian sosiologi pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menemukan cara masyarakat desa dalam bertahan hidup dalam kondisi kekurangan air bersih. Dan penelitian ini juga dapat membantu pemerintah daerah dan lembaga terkait pengembangan kebijakan penyediaan air bersih berbasis bukti. Dengan demikian, masyarakat setempat dapat merasakan manfaatnya secara langsung.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat Desa Air Kumpai dalam menghadapi kekurangan air bersih?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan diatas maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat Desa Air kumpai dalam menghadapi kekurangan air bersih.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi pedesaan, khususnya mengenai strategi adaptasi masyarakat terhadap krisis sumber daya alam.
2. Menambah referensi akademik terkait studi tentang ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana lingkungan, terutama kekurangan air bersih.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menunjukkan nilai kerjasama dan hubungan antar warga sebagai cara efektif untuk menghadapi masalah sehingga kebiasaan saling membantu dalam mendapatkan air bersih dapat terus dijaga dan diperbaiki.
2. Menjadi acuan bagi masyarakat dalam mengembangkan strategi adaptif dan berkelanjutan terhadap keterbatasan sumber daya air.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.